

Dekonstruksi Representasi Perempuan dalam Film “*Sleep Call*”: Kajian Teori Sara Mills

Cahya Laili Agustina¹

Rudi Adi Nugroho²

Ahmad Fuadin³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

¹cahyalaili@upi.edu

²rudiadinugroho@upi.edu

³ahmadfuadin@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam film *Sleep Call* karya Fajar Nugros dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi tekstual, teknik tangkap layar, studi pustaka, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori representasi Sara Mills yang menitikberatkan pada posisi subjek, objek, dan pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam film ini direpresentasikan secara kompleks dan cenderung berada dalam posisi subordinat. Tokoh Dina, Bella, istri Reno, dan ibu Dina menjadi representasi perempuan yang mengalami tekanan sosial, ekonomi, dan simbolik. Mereka ditampilkan sebagai korban relasi kuasa, beban peran ganda, serta tidak memiliki kontrol penuh atas tubuh dan pilihan hidupnya. Representasi tersebut mengungkap adanya dominasi patriarki yang kuat melalui narasi dan visual film. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Sleep Call* tidak hanya mereproduksi stereotip gender, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang mengekang perempuan. Film ini membuka ruang refleksi terhadap realitas yang dihadapi perempuan dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *film, dekonstruksi, representasi, stereotip gender*

Abstract

This study aims to analyze the representation of women in Fajar Nugros' film Sleep Call using a qualitative descriptive approach. Data were obtained through textual observation, screen capture techniques, literature studies, and documentation, then analyzed using Sara Mills' representation theory which emphasizes the positions of the subject, object, and reader. The results of the study show that women in this film are represented in a complex way and tend to be in a subordinate position. The characters of Dina, Bella, Reno's wife, and Dina's mother represent women who experience social, economic, and symbolic pressures. They are presented as victims of power relations, the burden of dual roles, and do not have full control over their bodies and life choices. This representation reveals the existence of strong patriarchal dominance through the film's narrative and visuals. These findings show that Sleep Call not only reproduces gender stereotypes, but also conveys criticism of social structures that restrict women. This film opens up a space for reflection on the realities faced by women in contemporary society.

Keywords: *film, deconstruction, representation, gender stereotypes*

Pendahuluan

Salah satu aspek masalah yang dihadapi dalam industri perfilman saat ini adalah representasi gender khususnya perempuan yang sering kali tidak seimbang dan dipengaruhi oleh stereotip yang mendalam. Film, sebagai salah satu bentuk produk

budaya dan media komunikasi, memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk isu gender. Meskipun film dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan menciptakan pengalaman yang berkesan bagi penonton namun, bentuk representasi perempuan dalam film masih terjebak dalam narasi yang patriarkis. Hal ini menciptakan tantangan bagi perempuan untuk mendapatkan representasi yang adil dan setara dalam industri yang seharusnya mencerminkan keragaman pengalaman manusia dan masyarakat.

Film adalah kombinasi dari berbagai elemen yang bekerja sama untuk menyampaikan pesan dan menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton. Melalui narasi, estetika, dan fungsi sosial, film memiliki peran penting dalam budaya dan masyarakat. Film menggabungkan elemen visual, teknologi, dan suara untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung pesan dan ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak (Prasetyo & Liu, 2024). Sebagai produk budaya, film berfungsi sebagai media transfer informasi dan pesan film juga mencerminkan norma, nilai dan stereotip yang berkembang dalam masyarakat. Peran penting film dalam menyampaikan pesan yang mencerminkan nilai-nilai sosial, yakni berkaitan dengan isu gender (Putri & Prathisara, 2025; Zahra et al., 2024). Tidak hanya itu, film juga mencerminkan perubahan sosial yang membentuk realitas budaya termasuk pengangkatan isu gender yang semakin mendapatkan perhatian dalam narasi dan representasi karakter dalam film (Luluk Ulhasanah, 2021). Dengan demikian, film telah berperan dalam membentuk dan merefleksikan pandangan masyarakat terhadap peran gender, serta bagaimana perubahan ini berkontribusi pada perjuangan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan dalam industri perfilman.

Isu gender berkaitan erat dengan representasi dan ketidaksetaraan gender, yang sering kali tercermin dalam peran yang dialami tokoh perempuan dalam film. Pendekatan dekonstruksi menjadi alat analisis yang efektif untuk membongkar struktur dominan dalam narasi film, mengungkap ambiguitas, kontradiksi, dan ketidakstabilan makna yang sering kali tersembunyi di balik wacana yang tampak koheren. Dalam industri perfilman, representasi perempuan seringkali dipengaruhi oleh stereotip dan bias gender yang menimbulkan aspek patriarki dominan (Novianti et al., 2022). Feminisme kerap kali dihadirkan dalam film. Feminisme merupakan sebuah gerakan dan pemikiran yang berfokus pada perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan (Ilaa, 2021). Gerakan ini bertujuan untuk menghapus diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami perempuan, serta menuntut hak yang sama dengan laki-laki di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Feminisme juga berusaha membongkar stereotip dan norma yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat.

Untuk memahami lebih dalam mengenai representasi perempuan maka perlu dilakukannya pendekatan dekonstruksi. Dekonstruksi merupakan metode analisis yang membongkar struktur naratif untuk mengidentifikasi bias dan kontradiksi dalam wacana yang mendominasi. Dekonstruksi adalah upaya memfokuskan analisis terhadap latar dari peluang yang ditemukan dalam sistem serta membalikkan gagasan yang menjadi bagiannya selain itu, dekonstruksi dapat membantu menelaah dan mengeksplorasi bagaimana film ini menghadirkan karakter perempuan dan bagaimana peran mereka dikonstruksi dalam relasi kuasa (Faiz Maulana, 2025).

Melalui analisis dekonstruksi, peneliti dapat melihat bagaimana perempuan sering digambarkan sebagai objek seksual, individu yang lemah, atau sosok yang harus berjuang melawan tekanan sosial. Representasi ini tidak hanya membentuk persepsi

masyarakat terhadap perempuan, tetapi juga berkontribusi pada ketidaksetaraan gender. Dengan membongkar hierarki biner dan mengeksplorasi bagaimana karakter perempuan dikonstruksi dalam narasi, pendekatan ini membuka ruang untuk interpretasi baru yang dapat menantang norma-norma gender yang ada, serta memberikan pemahaman yang lebih kompleks tentang pengalaman perempuan dalam konteks sosial dan budaya.

Penelitian ini dikaji menggunakan teori Sara Mills, seorang teori feminis dan ahli teori budaya Inggris. Teori Sara Mills menjadi landasan untuk mengungkapkan berbagai pendapatnya tentang isu feminis dan representasi perempuan dalam bahasa dan media, termasuk film. Gagasan Sara Mills juga banyak dituangkan dalam beberapa buku, seperti "Feminist Stylistics" (1995), "Discourses of Difference: An Analysis of Women's Travel Writing and Colonialism" (1991), dan "Gender and Colonial Space" (2005). Sara Mills dalam karyanya menerapkan pendekatan linguistik dan analisis diskursus untuk memeriksa bagaimana perempuan direpresentasikan dalam bahasa dan media. Berdasarkan teorinya, ia membedakan antara posisi perempuan sebagai subjek dan objek dalam narasi serta bagaimana sudut pandang mempengaruhi makna yang dihasilkan. Teori ini akan diimplementasikan untuk menganalisis bagaimana karakter perempuan dikonstruksi dalam alur cerita serta bagaimana film ini merepresentasikan perempuan dalam lingkungan patriarki. Teori ini relevan untuk mengeksplorasi tentang bagaimana perempuan diposisikan dalam pendekatan dekonstruksi. Dekonstruksi adalah pendekatan filosofis dan kritis yang dikembangkan oleh Jacques Derrida, yang berfokus pada analisis teks dan pemikiran untuk mengungkap asumsi- asumsi yang mendasari makna dan struktur yang tampak stabil (Ruhupatty, 2021). Pendekatan ini menekankan bahwa makna suatu teks tidak pernah tetap, melainkan selalu terbuka untuk interpretasi dan dapat berubah tergantung pada konteks. Dekonstruksi menganalisis oposisi biner, seperti baik/jahat, untuk menunjukkan ketidakseimbangan dan hierarki yang ada.

Sebelumnya, telah dilakukan penelitian mengenai representasi perempuan yang terdapat di beberapa film. Pertama penelitian yang dilakukan oleh (Isahaya, 2016) "Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun tokoh perempuan utama, Lyudmila Pavlichenko, digambarkan sebagai sosok kuat dan pemberani, ia tetap terjebak dalam stereotip gender yang membatasi perannya. Pembahasan mengungkap bahwa film ini masih memproduksi bias patriarki, menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam narasi belum sepenuhnya bebas dari konstruksi gender yang dominan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Amri et al., 2022). "Analisis Wacana Sara Mills Pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar". Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun tokoh utama, Merry Riana, digambarkan sebagai sosok yang kuat dan berjuang untuk mencapai impian, ia tetap terjebak dalam stereotip gender yang membatasi perannya. Pembahasan mengungkap bahwa film ini masih mereproduksi bias patriarkal, menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam narasi belum sepenuhnya bebas dari konstruksi gender yang dominan. Ketiga, penelitian dilakukan oleh (Ferdianya et al., 2024). "Analisis Wacana Kritis Sara Mills: Representasi Feminisme Dalam Serial Gadis Kretek". Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun tokoh utama, Dasiyah, digambarkan sebagai sosok yang kuat dan mandiri, ia masih menghadapi batasan yang ditetapkan oleh norma patriarkal. Pembahasan mengungkap bahwa film ini mereproduksi stereotip gender, menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam narasi belum sepenuhnya menantang struktur kekuasaan yang ada.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang menganalisis representasi perempuan dalam film menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, namun belum ada yang menganalisis pada film "Sleep Call". Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada film-film tertentu tanpa memberikan perhatian yang cukup pada bagaimana elemen-elemen naratif dan visual dalam film tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas dan pengalaman perempuan. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pendekatan dekonstruksi dapat digunakan untuk membongkar struktur dominan dalam film, khususnya film "Sleep Call". Akhirnya, peneliti tertarik untuk meneliti film "Sleep Call" karya Fajar Nugros. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi perempuan pada tokoh perempuan dalam film "Sleep Call".

Menerapkan pendekatan dekonstruksi dan teori Sara Mills pada penelitian ini memungkinkan untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi perempuan yang ada pada film. Bagaimana bentuk konstruksi gender yang ada pada film, berkaitan dengan peran ganda, relasi kekuasaan, ekonomi, dan aspek lainnya. Bagaimana hal tersebut dapat ditemukan khususnya pada film "Sleep Call" serta melihat bagaimana hal tersebut dikaji melalui kacamata analisis sebagai bentuk penelitian. Disisi lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, referensi, dan manfaat lebih lanjut mengenai dinamika representasi perempuan dalam industri film Indonesia melalui analisis penelitian. Serta, diharapkan dapat mendukung keberanian perempuan untuk menyoal keadilan yang diwakilkan oleh para tokoh dalam film, sehingga mereka dapat melawan hal-hal yang menyimpang, patriarki, dan ketidaksetaraan gender di lingkungan sekitar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif diimplementasikan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika, sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu (Ratnaningtyas et al., 2023). Penelitian kualitatif diterapkan untuk memahami fenomena yang dikaji. Metode analisis deskriptif diimplementasikan untuk menjabarkan secara rinci dengan tujuan untuk memberikan gambaran, melukiskan, menjelaskan serta menjawab mengenai permasalahan yang diteliti atau dipelajari (Rukminingsih et al., 2020). Metode ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan representasi perempuan dalam film "Sleep Call" berdasarkan pendekatan dekonstruksi dan teori Sara Mills. Teori Sara Mills membagi fokus dalam kajiannya menjadi tiga poin utama yaitu, posisi sebagai subjek, posisi sebagai objek, dan posisi Pembaca (bagaimana sudut pandang yang ada memengaruhi makna yang dihasilkan) (Wibowo et al., 2022). Data penelitian ini bersumber dari film "Sleep Call" sebagai data primer, serta jurnal, buku, dan artikel sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi tekstual, dengan film ditonton berulang kali untuk mencatat adegan dan dialog relevan yang menunjukkan bias gender atau perlawanan terhadap patriarki. Teknik tangkap layar digunakan untuk merekam adegan spesifik, dan studi pustaka dilakukan untuk mengkaji literatur terkait dekonstruksi, feminisme, dan ulasan film.

Hasil

Melalui dekonstruksi dan teori Sara Mills, pembahasan ini menguraikan bagaimana bentuk representasi perempuan yang dialami oleh para tokoh perempuan pada film

"*Sleep Call*" karya Fajar Nugros meninjau dari adegan, dialog, dan karakterisasi tokoh. Analisis ini menjelaskan melalui poin-poin para tokoh dan hasil temuan pembahasan yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola representasi yang ada dalam film dan pemahamannya pada masyarakat. Berikut merupakan penjabaran hasil dari analisis yang telah dilakukan:

Posisi Subjek Tokoh Bella



Gambar 1. Bella sedang berada di party office

Data 1

Bella : "***malam ini gue ga mau jadi ibu. Gue mau jadi party girl***"

Data ditemukan pada menit ke 23:35- 20:55. Data tersebut berkaitan dengan peran ganda perempuan. Representasi perempuan dalam konteks dialog Bella sebagai subjek pada pesta kantor dengan dialog "malam ini gue ga mau jadi ibu Gue mau jadi party girl" dapat dianalisis bahwa, pernyataan Bella mencerminkan keinginan untuk memisahkan identitasnya sebagai ibu dan identitasnya sebagai individu yang bebas dan bersenang-senang. Film seringkali mencerminkan ekspektasi masyarakat terhadap peran perempuan, khususnya menekankan peran ibu dan tugas domestik di atas keinginan pribadi (Rahwati et al., 2020) Bella menunjukkan bahwa dia merindukan kebebasan dan pengalaman sosial yang mungkin telah terpinggirkan setelah menjadi ibu.

Meskipun Bella merasa senang dan bebas di pesta, pernyataannya juga mencerminkan konflik internal yang mungkin dialami. Ada ketegangan antara peran sebagai ibu dan keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih bebas dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus bernegosiasi dengan berbagai identitas yang mereka miliki, dan bagaimana identitas tersebut saling berinteraksi.

Pernyataan keinginannya untuk menjadi "party girl" Bella menantang norma sosial yang sering kali mengharapkan perempuan untuk bersikap lebih konservatif dan bertanggung jawab setelah menjadi ibu. Ini mencerminkan perbedaan antara pandangan masyarakat terhadap perempuan dan keinginan individu untuk mengekspresikan diri dan menikmati hidup. Pernyataan ini juga menunjukkan keinginan Bella untuk merayakan kebebasan dan mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, "party girl" dapat dilihat sebagai simbol dari kebebasan, kesenangan, dan penolakan terhadap ekspektasi yang membatasi.

Perempuan harus berjuang untuk menemukan ruang dimana mereka dapat mengekspresikan diri tanpa merasa tertekan oleh peran tradisional. Dengan mengidentifikasi dirinya sebagai "*party girl*" Bella mungkin juga menghadapi stigma atau penilaian dari orang lain. Dalam banyak konteks, perempuan yang memilih untuk bersenang-senang atau mengekspresikan diri secara bebas sering dinilai negatif, yang dapat menciptakan tekanan tambahan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada.



Gambar 2. bella mengambil alih posisi pimpinan kantor

Data 2

Bella : **"kalian masih tetep mau kerja kan? Masih mau kerja kan!"**
Karyawan : "masih mauu!"
Bella : **"okeh gue akan coba telfon investor. Mitro gue mau lo siapin peminjam dg kredit macet sekarang! Rudi aplikasi kitanya haur diganti lo siapin deh itu! Dan buat semuanya senyum ! senyum! Senyum yang lebar! Lebih lebar lagi!"** (berbicara dengan nada yang tegas dan jelas)

Data ditemukan pada menit ke 01:16:27 – 01:17:09 berkaitan dengan pekerjaan dan ekonomi . Bella sebagai subjek dalam scene mengambil alih posisi manajer saat situasi krisis di perusahaan. Pemimpin perempuan menghadapi tantangan seperti bias gender dan kesenjangan upah, tetapi peningkatan kehadiran mereka dalam peran kepemimpinan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif (Rahmayanty et al., 2023). Bella pada situasi ini menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang kuat dengan mengambil alih tanggung jawab manajerial di tengah krisis. Bella menantang stereotip bahwa perempuan tidak mampu memimpin atau mengambil keputusan penting dalam situasi yang menekan. Dengan menunjukkan ketegasan dan kejelasan dalam arahan, Bella membuktikan bahwa perempuan dapat berfungsi secara efektif dalam peran kepemimpinan.

Dialog Bella yang tegas dan jelas mencerminkan keberanian dan ketegasan yang sering kali dianggap sebagai sifat maskulin dalam konteks kepemimpinan. Menggunakan nada yang kuat dan memberikan arahan yang spesifik, Bella menantang norma gender yang sering kali mengharapkan perempuan untuk bersikap lembut dan tidak agresif. Ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki gaya kepemimpinan yang kuat dan efektif. Meskipun Bella menunjukkan ketegasan, dia juga mengingatkan karyawan untuk "senyum" dan menciptakan suasana positif di tengah situasi sulit. Perempuan diharapkan untuk membawa elemen empati dan dukungan emosional dalam kepemimpinan mereka.

Bella berusaha untuk menjaga semangat tim, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dapat mencakup kombinasi antara ketegasan dan perhatian terhadap kesejahteraan tim. Mengambil alih peran manajer dan menunjukkan ketegasan, dia membantu mendekonstruksi pandangan bahwa perempuan tidak cocok untuk posisi kepemimpinan. Padahal, perempuan dapat berkontribusi secara signifikan dalam dunia kerja, terutama dalam peran yang dianggap "maskulin".

Pemimpin perempuan dapat memperoleh dukungan dan pengakuan dari rekan kerja ketika menunjukkan kepemimpinan yang jelas dan tegas (Rahmayanty et al., 2023). Reaksi positif dari karyawan yang menyatakan "masih mauu!" menunjukkan bahwa mereka merespons kepemimpinan Bella dengan antusiasme. Seluruh karyawan menghargai kepemimpinan yang tegas dan jelas, terlepas dari gender. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan dalam posisi kepemimpinan dapat memperoleh

dukungan dan pengakuan dari rekan-rekan mereka. Memahami bagaimana identitas perempuan, kepemimpinan, dan norma sosial dapat saling mempengaruhi, serta perlunya kesadaran akan isu dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan setara. Bella, dalam perannya sebagai pemimpin, tidak hanya menunjukkan kemampuan manajerial, tetapi juga menantang stereotip gender yang ada, membuka jalan bagi perempuan lain untuk mengambil peran serupa di masa depan.

Tokoh Istri Reno



Gambar 3. Reno meminta uang kepada istrinya

Data 3

Reno: *"sayang, bisnis aku lagi ga enak aku butuh"* (dengan nada memelas)

Istri Reno: **"apa? Uang?"** (dengan nada menusuk)

Reno : *ya kamu tau lah*

Istri Reno: **"coba liat aku lagi pake apa? Pake baju kerr..? kerr.. ? jawab dong"** (dengan nada mengintimidasi)

Reno: **"kerja"**

Istri reno: **"pinter! Untuk apa? Untuk hidupin kamu. Reno, Reno, kamu pikir aku gatau kelakuan kamu dibelakang? Busuk"** (dengan nada mengintimidasi dan merendahkan)

Data ini ditemukan pada menit ke 01:24:21 – 01:25:40, data ini berkaitan dengan bentuk Intersectionalitas/penyimpangan. Dialog antara Rama sebagai objek dan istrinya sebagai subjek dapat dianalisis untuk memahami dinamika kekuasaan, gender, dan komunikasi dalam hubungan suami-istri. Adanya pergeseran peran gender tradisional dalam rumah tangga, khususnya terkait tanggung jawab keuangan. Suami secara tradisional diharapkan menjadi penyedia utama, tantangan ekonomi telah menyebabkan meningkatnya keterlibatan istri dalam mendukung keluarga secara finansial (Marsella et al., 2022).

Ungkapan dalam dialog tentang Rama meminta uang dari istrinya dengan nada memelas, menunjukkan ketergantungan pada istrinya dalam situasi keuangan yang sulit. Menciptakan gambaran bahwa Rama, sebagai suami berada dalam posisi yang lemah dan membutuhkan dukungan dari istrinya. Hal ini dapat dilihat sebagai pelanggaran terhadap norma tradisional karena suami diharapkan menjadi penyedia utama dalam rumah tangga yang dapat berubah dalam hubungan suami-istri. Perubahan ini menciptakan dinamika kekuasaan, perempuan dapat mengambil peran dominan dalam situasi tertentu, terutama ketika merasa tidak dihargai (Zakiyya, 2023). Perempuan sebagai penyedia utama sering menghadapi stigma sosial, yang mempengaruhi perlakuan mereka dalam hubungan dan Masyarakat. Istri Rama, yang berperan sebagai penyokong finansial, mungkin menghadapi stigma sosial dan sering dipandang negatif, dan ini dapat mempengaruhi cara mereka diperlakukan dalam hubungan dan masyarakat.

Istri Rama merespons permintaan tersebut dengan nada menusuk dan intimidasi, menunjukkan ketidakpuasan dan kemarahan. Pertanyaannya, "apa? Uang?" dan "coba

liat aku lagi pake apa?" mencerminkan frustrasi terhadap situasi keuangan dan mungkin juga terhadap perilaku Rama. Hal ini menunjukkan bahwa dia merasa terbebani oleh tanggung jawab finansial dan mungkin merasa bahwa Rama tidak menghargai kontribusinya. Pernyataan "kamu pikir aku gatau kelakuan kamu dibelakang? Busuk" menunjukkan adanya ketidakpercayaan dan konflik dalam hubungan mereka. Istri Rama merasa bahwa suaminya tidak jujur dan mungkin terlibat dalam perilaku yang merugikan. Sikap Rama menciptakan ketegangan dalam hubungan rumah tangga, perempuan diposisikan sebagai pengawas moral dalam keluarga. Perempuan yang terjebak dalam peran tradisional yang mengharuskan mereka untuk mengelola keuangan dan menjaga moralitas dalam hubungan.

Dekonstruksi representasi perempuan dalam dialog ini menunjukkan bagaimana intersectionalitas /penyimpangan, konstruksi gender dan konflik dalam hubungan dapat menciptakan dan memperkuat stereotip gender. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran akan peran utama dalam rumah tangga dapat membantu dalam menciptakan hubungan yang lebih sehat dan setara, kedua belah pihak dapat berkomunikasi secara terbuka dan saling menghargai. Serta tidak adanya bentuk penyimpangan dalam rumah tangga.

Posisi Objek Tokoh Dina



Gambar 4. Pelecehan verbal dan tatapan mesum dari manager

Data 4

*Manager: "yuk, ga usah dandan lama-lama kamu pas mabuk aja cantik. **Gini dong kalo pilih baju yang hot gitu. Kan lekuk tubuh kamu jadi keliatan. Jadi ga sabar (melihat dengan tatapan mesum) , ga sabar diner"***

Dina : (tatapan tajam)

Data ini ditemukan pada menit ke 01:06:16 – 01:06:50 yang merepresentasikan mengenai tubuh dan seksual. Tubuh dan seksualitas adalah dua aspek yang saling terkait yang memainkan peran penting dalam bagaimana perempuan memandang dan mengalami diri mereka sendiri, serta bagaimana masyarakat secara keseluruhan memandang tubuh perempuan. Masyarakat sering kali memiliki pandangan yang sangat spesifik tentang tubuh perempuan, yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya, media, dan sejarah. Standar kecantikan yang ditetapkan oleh media massa sering tidak realistis dan dapat menciptakan tekanan bagi perempuan untuk memenuhi ekspektasi tersebut, sehingga menyebabkan masalah kesehatan mental seperti gangguan makan dan rendahnya harga diri (Risqullah & Hanjani, 2024). Selain itu, objektifikasi tubuh perempuan menjadi isu yang signifikan, perempuan sering kali dipandang sebagai objek seksual daripada individu dengan kepribadian dan kemampuan.

Adegan ini menggambarkan situasi yang sangat kompleks dan sensitif, Dina mengalami pelecehan verbal dan tatapan yang tidak pantas dari manajer. Pernyataan manajer yang menyarankan Dina untuk memilih baju yang "hot" dan mengomentari penampilannya mencerminkan pelecehan verbal yang merendahkan. Hal Ini

menunjukkan bagaimana perempuan dipandang sebagai objek seksual, dan penampilan mereka lebih dihargai daripada kemampuan atau kontribusi profesional mereka. Objektifikasi seksual terjadi ketika seseorang melihat seorang wanita secara terpisah antara tubuhnya dan dirinya sebagai pribadi (Marietha et al., 2022). Objektifikasi ini dapat mengurangi martabat perempuan dan menciptakan lingkungan yang tidak nyaman. Manajer, mengekspresikan ketertarikan yang tidak pantas terhadap Dina dapat membuat perempuan merasa tidak nyaman dalam kebebasan berpakaian.

Komentar manajer tentang penampilan Dina juga mencerminkan stereotip gender yang mengharapkan perempuan untuk selalu tampil menarik dan memenuhi standar tertentu. Perilaku ini mencerminkan stereotip gender dan budaya patriarki, sehingga menimbulkan ekspektasi sosial yang tidak realistis terhadap penampilan perempuan (Prastiti & Noorrizki, 2022). Perempuan dihadapkan pada ekspektasi sosial yang tidak realistis, karena penampilan mereka lebih diperhatikan daripada kemampuan atau keahlian mereka.

Standar ini menciptakan tekanan tambahan bagi perempuan untuk selalu tampil sesuai harapan orang lain. Komentar seksual dan tatapan mesum dianggap sebagai hal yang biasa. Normalisasi tentang hal ini dapat memperburuk situasi di mana perempuan merasa terpaksa untuk menerima perlakuan yang tidak pantas. Sama halnya dengan perempuan yang ingin berpakaian sesuai keinginannya namun mendapatkan “Cat Calling” di tempat umum.

“Cat Calling” khususnya memengaruhi perempuan terlepas dari busana yang dikenakannya, termasuk busana yang sopan atau syar'i (Nugraha & Zuhriah, 2023). Adegan ini menggambarkan tantangan yang dihadapi perempuan dalam situasi di mana mereka harus berurusan dengan pelecehan verbal dan objektifikasi. Ini menunjukkan perlunya kesadaran yang lebih besar tentang isu-isu ini dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perempuan untuk berbicara dan melindungi diri mereka sendiri.

Tokoh Ibu Dina



Gambar 5. Ibu mengalami KDRT

Data 5

Ibu : “ibu tidak punya pilihan, ibu tidak berdaya bapaknya dina sangat berkuasa”

Ibu : “nak, minum yah. Minum bareng sama ibu. Ayok minum”

Dina : “jangan buk, jangan!. Ada dina disini, ada dina”

Data didapatkan pada menit ke 38:04 – 39: 49 menginterpretasikan bentuk kekuasaan dan ketidaksetaraan yang sama dengan data 9. Scene dialog tersebut, ibu mengungkapkan perasaannya yang mendalam tentang ketidakberdayaan dan kehilangan kontrol atas hidupnya. Pernyataan “ibu tidak punya pilihan, ibu tidak berdaya” mencerminkan bagaimana perempuan sering kali terjebak dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan dan penindasan. Kekerasan ini bersumber dari relasi

kuasa yang timpang, pembagian peran berdasarkan gender, dan norma budaya yang lebih memihak pada otoritas laki-laki (Astuti, 2023). Suami yang berkuasa menjadi simbol dari dominasi patriarki yang menghalangi perempuan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Ketidakberdayaan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, di mana ibu merasa terjebak dalam siklus kekerasan yang tidak ada habisnya.

Ajakan ibu kepada Dina untuk meminum racun mencerminkan representasi emosional yang tragis dari perempuan yang mengalami KDRT. Korban sering mengalami depresi, keinginan bunuh diri, dan keputusasaan, yang dapat menghambat pengambilan keputusan dan kemampuan mereka untuk memutus siklus kekerasan (Hervika et al., 2021). Ibu tidak hanya merasa tertekan secara fisik, tetapi juga mengalami keruntuhan mental dan emosional. Tindakan ini menunjukkan betapa dalamnya rasa putus asa yang dialami oleh perempuan yang terjebak dalam situasi kekerasan. Ketika ibu mengajak Dina untuk "minum bareng sama ibu," ini mencerminkan keputusasaan yang mendalam dan harapan yang hilang. Namun, reaksi Dina yang menolak ajakan tersebut dengan tegas menunjukkan adanya harapan dan keberanian untuk melawan situasi yang merugikan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan meliputi emosi, optimisme, empati, dukungan sosial, efikasi diri, kesehatan fisik dan mental, dan kualitas gaya hidup (Miarsih et al., 2024). Meskipun ibu merasa tidak berdaya, ada potensi untuk melawan dan mencari jalan keluar dari situasi yang menyakitkan.

Ketika ibu mengajak Dina untuk mengakhiri hidup, ia tidak hanya berusaha untuk mengatasi rasa sakitnya sendiri, tetapi juga menarik anaknya ke dalam kegelapan yang sama. Namun, respons Dina yang menolak ajakan tersebut dengan mengatakan "Ada Dina di sini, ada Dina" menunjukkan bahwa meskipun ibu merasa terjebak, anaknya memiliki kekuatan untuk menolak dan mencari alternatif lain. Harapan dan keberanian yang dapat muncul bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Representasi perempuan tidak hanya terbatas pada peran sebagai korban, tetapi juga mencakup potensi untuk melawan dan mencari jalan keluar dari penindasan.

Posisi Pembaca

Pada analisis wacana model ini, Sara Mills juga memberikan perhatian kepada pembaca, yaitu bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam konteks narasi yang disajikan. Penempatan posisi pembaca ini berkaitan dengan bagaimana pembaca dapat mengidentifikasi dan merasakan pengalaman karakter yang ada dalam teks. Dalam film "Sleep Call," pembaca atau penonton ditempatkan pada posisi karakter utama, Dina, yang berjuang menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, termasuk tekanan ekonomi dan diskriminasi di tempat kerja. Pembaca dapat merasakan betapa sulitnya bagi seorang perempuan untuk memenuhi harapan sosial dan ekonomi, serta bagaimana ia terpaksa mengorbankan impian demi tanggung jawab keluarga.

Tokoh Bella menunjukkan kompleksitas identitas perempuan yang berjuang untuk menyeimbangkan peran sebagai ibu dan individu. Bella mencerminkan keinginan untuk memisahkan identitasnya dari ekspektasi sosial yang menuntutnya untuk selalu bertanggung jawab sebagai ibu. Upayanya untuk mengkonstruksi identitas "ibu ideal" merupakan bentuk perlawanan terhadap norma-norma yang ada tentang peran ibu dalam masyarakat. Namun, konflik internal yang dialaminya menunjukkan betapa kuatnya tekanan dari bentuk dominan yang mengharapkan perempuan untuk selalu bertanggung jawab. Perempuan sebagai pemimpin bukan sesuatu hal yang tidak mungkin dilakukan. Melihat dari karakter tokoh Bella yang dengan tegas memberikan arahan kepada bawahannya dapat membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi

pemimpin yang membuat keputusan dan tegas atas perintah tidak selalu melibatkan perihal perasaan selayaknya perempuan yang perasa dan banyak mempertimbangkan.

Istri Rama menunjukkan pergeseran peran gender tradisional dalam rumah tangga, ia mengambil peran dominan dalam hal keuangan. Namun, dialog yang penuh kemarahan dan intimidasi menunjukkan ketegangan dalam relasi kuasa. Dalam interaksi dengan suaminya, Istri Rama mencerminkan bagaimana perempuan dapat mengambil peran dominan dalam situasi tertentu, terutama ketika merasa tidak dihargai. Namun, ketergantungan suami pada istri dalam situasi keuangan menciptakan dinamika kekuasaan yang kompleks, perempuan sering kali harus berjuang melawan stigma sosial.

Melalui narasi yang menggambarkan perjuangan Dina, pembaca diundang untuk merenungkan realitas yang dihadapi banyak perempuan berkaitan dengan korban seksual. Perempuan yang selalu terbatas dalam berpakaian dan ekspresi dirinya. Cara pengkisahan ini memberikan sugesti kepada penonton untuk menempatkan diri mereka dalam posisi Dina, merasakan bentuk pelecehan seksual secara verbal.

Ibu Dina menggambarkan realitas pahit yang dihadapi perempuan dalam konteks kekerasan rumah tangga. Situasi saat merasa tertekan dan ketakutan akibat kemarahan suaminya, terlihat jelas adanya struktur kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri. Ketidakmampuannya untuk melawan kekerasan mencerminkan bagaimana patriarki beroperasi untuk membungkam suara perempuan, menjadikan mereka korban dalam hubungan yang tidak sehat.

Dengan demikian, analisis ini mengajak pembaca untuk tidak hanya memahami representasi perempuan dalam film, tetapi juga untuk merenungkan bagaimana wacana yang ada dapat mempengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap perempuan dalam kehidupan nyata.

Simpulan

Penelitian ini telah menganalisis representasi perempuan dalam film "Sleep Call" karya Fajar Nugros melalui pendekatan dekonstruksi dan teori Sara Mills. Dari pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa representasi gender, khususnya perempuan, dalam industri perfilman masih menghadapi tantangan signifikan akibat pengaruh stereotip yang mendalam dan narasi patriarki yang mendominasi. Film sebagai media komunikasi memiliki potensi besar untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu gender, namun sering kali gagal dalam memberikan representasi yang adil dan setara bagi perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film "Sleep Call" menampilkan empat tokoh perempuan yang dianalisis, yaitu tokoh Dina, tokoh Bella, tokoh istri Reno, dan tokoh ibu Dina. Melalui pendekatan dekonstruksi dan teori Sara Mills, analisis ini mengidentifikasi posisi subjek dan objek dari masing-masing tokoh yang diposisikan dari dialog dalam adegan serta bentuk representasi yang mereka alami dalam konteks isu gender. Dalam film representasi perempuan di temukan berkaitan dengan ekonomi, kekuasaan dan ketidaksetaraan, diskriminasi, seksualitas peran ganda dan interseksionalitas/penyimpangan.

Dengan demikian, industri perfilman harus berkomitmen untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan memperjuangkan representasi yang lebih adil, sehingga dapat menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana film dapat menjadi sarana untuk mendukung kesetaraan gender dan memberikan suara kepada perempuan, serta mendorong perubahan dalam cara perempuan direpresentasikan dalam media.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus saya sampaikan kepada Dr. Rudi Adi Nugroho, M.Pd. dan Ahmad Fu'adin, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing atas bimbingan, arahan, kritik dan saran yang telah diberikan. Seluruh civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, keluarga kesayangan dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abadi, T. W., & Rahmatullah, A. (2024). Analisis Wacana Dalam Film Titanic Menurut Sara Mills. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 6(2), 46–59. <https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v6i2.1897>
- Agphyra, S., & Hamdani, A. (2025). Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Media Online tentang Kasus Pelecehan Seksual oleh Dokter Kandungan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 19–31. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26294>
- Agustanti, R. D., Satino, S., & Bonauli, R. R. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Pekerja yang Mengalami Pelecehan Seksual dalam Rangka Mewujudkan Bela Negara. *Jurnal Supremasi*, 42–56. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v11i1.1092>
- Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Yogyakarta. PT Anak Hebat Indonesia.
- Andriyanti, E., Herlina, E., & Saroni, S. (2023). Analisis Stereotip Gender “Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” (Kajian Feminisme Marxis) Sebagai Bahan Ajar Sastra Siswa SMA KELAS XI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 82–95. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.320>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Assyadilla, R., & Wirawanda, Y. (2024). Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Drama *My Id Is Gangnam Beauty* Terkait Standar Kecantikan. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/127771>
- Bakar, S. A., Panatik, S. A., Ali, A. Md., Saat, M., Saleh, N. S., & Rahim, S. Ab. (2020). Sokongan Sosial Di Tempat Kerja Dan Kesihatan Mental Wanita Berkerjaya. <https://jurnalkemanusiaan.utm.my/index.php/kemanusiaan/article/view/369>
- Baso, B. S. (2021). Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado. *Jurnal Sinestesia* (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53696/27219283.67>
- Desmilianti, H., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Perspektif Sara Mills (Studi

- Pemberitaan Media Bontangpost.id). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i8.5939>
- Faiz Maulana, M. (2025). *Keluar dari Perangkap Maskulinitas*. Jakarta Pusat. Press Unusia https://www.researchgate.net/profile/Moh-Maulana2/publication/389787549_Keluar_dari_Perangkap_Maskulinitas/links/67d257e5d759700065087a5f/Keluar-dari-Perangkap-Maskulinitas.pdf
- Hafizh, M. A. (2023). Representasi Perempuan Pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film *Inang Karya Fajar Nugros*). https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7012/1/Full%20Teks_191211057%20-%20Muhammad%20Abdul%20Hafizh.pdf
- Hakim, A. R., Edwar, V. E., Fakhrunnisa, R., & Nabila, A. S. (2025). Wacana Resistensi Perempuan Dalam Film *Like & Share (2022): Analisis Wacana Kritis Sara Mills*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 21(1), 29–42. <https://doi.org/10.25134/fon.v21i1.10965>
- Hasan, Y., Retno Wulan, R., & Nurhayati, I. K. (2025). Dekonstruksi Representasi Perempuan dalam Perspektif Sutradara Film YUNI. *Jurnal Riset Komunikasi*. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v8i1.1245>
- Hasugian, T., & Patricia Robin. (2023). Kontroversi Juru Bicara Presidensi G20 Indonesia: Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1498>
- Holidin, & Soeyono, H. (2004). *Teori Feminisme : Sebuah Refleksi ke Arah Pemahaman (Vol. 1)*. Jakarta. Holindo Press.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Intan, T. (2020). Stereotip Gender Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2401>
- Kasim, M. (2022). Peredaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender oleh Prinsip-prinsip Keagamaan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 271–278. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18514>
- Lestari, P. P., Abidin, Z., & Abidin, F. A. (2022). Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran (KDP) dan Dampak Psikologisnya pada Wanita Dewasa Awal sebagai Korban Kekerasan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(1), 65–84. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.01.65-84>
- Luthfiyyahningtyas, S., Khairani, S. F., & Camelia, I. (2024). Standar Kecantikan Dalam Film “200 Pounds Beauty”: Kajian Feminisme Sara Mills. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3149>
- Marietha, A. R., Najwarani, D., Almuttaqin, F. P., Novianti, F. E., Sihotang, J., & Wulan, R. R. (2022). Fenomenologi Objektifikasi Seksual Pada Wanita Pengguna Tiktok Dan Instagram. *PRECIOUS: Public Relations Journal*, 2(1), 65–81. <https://doi.org/10.24246/precious.v2i1.5469>
- Nafi’a, I., & Gumiandari, S. (2020). Psychological Analysis on the Issues of Violence Against Women in Language and Media. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v4i2.3179>
- Niya, Z. (2023). Representasi Stereotip Perempuan dalam Film *Dear David Karya Lucky Kuswandi: Studi Semiotika Roland Barthes*. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 51- 61. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i1.1>
- Nurussaadah, E., & Yudhawirawan, R. A. (2023). Analisis Wacana Sara Mills dalam Film *Serendipity*. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 337–346. <https://doi.org/10.24076/pikma.v5i2.1065>
- Nugraha, A., & Zuhriah, Z. (2023). Interaksi sosial catcalling terhadap perempuan

- berpenampilan syar'i di kota Medan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 276–284. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25781>
- Nugraha, R. A., & Subaidi, S. (2022). Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa. *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3694>
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga. *Rekam*, 18(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>
- Prasetyo, M. E., & Liu, T. (2024). Peranan Karakter Film Berjudul *Miracle In Cell No.7*. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 15(1), 14–28. <https://doi.org/10.52290/i.v15i1.165>
- Prastiwi, L. R., & Rahmadhanik, D. (2020). Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia. In *Jl. Semolowaru No (Vol. 45)*. Menur Pumpungan. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/jkkm.v4i1.2181>
- Prastiti, I. R., & Noorrizki, R. D. (2022). Fenomena Catcalling pada Perempuan Ditinjau dari Persepsi Sosial Korban terhadap Pelaku. *Flourishing Journal*, 2(5), 355–360. <https://doi.org/10.17977/um070v2i52022p355-360>
- Pratista, H. (2023). *Memahami Film (2nd ed., Vol. 4)*. Yogyakarta. Montase Press.
- Putra, D. E. (2023). Representasi Citra Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film *Makmum: The Movie*). Universitas Islam Indonesia. [Dspace.Uii.Ac.Id/123456789/45177](https://doi.org/10.123456789/45177)
- Putri, S. A. C., & Prathisara, G. (2025). Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Komedi *Cek Toko Sebelah Season 2 (Model Roland Barthes)*. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/interaksi.v9i1.22352>
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta. CV. Bildung Nusantara. <https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/8087/1/Buku%20Kekerasan%20Berbasis%20Gender.pdf>
- Rachman, S., & Febriana, P. (2024). Kerangka Feminisme: Menganalisis Representasi Pembebasan Perempuan dalam Film. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.29>
- Ramadhan Rasyid, M. R. (2024). Dekonstruksi Citra Perempuan Pada Lirik Satu Bulan Dan Kata Mereka Ini Berlebihan Karya Bernadya. *SeBaSa*, 7(2), 432–448. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27977>
- Rahmayanty, D., Rabbani, M. N., & Asrofi, F. (2023). Tantangan Dan Peluang Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Berbagai Industri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 1–5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20181>
- Rahwati, W., Novita Srikandi, C., Alia Ariefa, N., & Lubis, B. (2020). Pemaknaan Dekonstruksi Konsep Perempuan Ideal Dalam Film *Pengabdian Setan (2017)*. In *Jurnal Ilmiah (Vol. 16, Issue 2)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35962/lingua.v16i2.53>
- Riwinda, A. D., & Perdhana, M. S. (2022). Studi Literatur Mengenai Peran Ganda Pada Pekerja Perempuan. *Diponegoro Journal Of Management*, 11(1). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/36553>
- Rohmah, D. H. (2024). Representasi Perempuan Dalam Cerpen “Mak Ipah Dan Bunga-Bunga” Karya Intan Paramaditha: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10, 231–245. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4759>

- Ruhupatty, C. (2021). Sebuah Pengantar kepada Dekonstruksi. *Dekonstruksi*, 5(01), 106–120. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v5i01.80>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Erhaka Utama. www.erhakautama.com
https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Sosial.html?id=cW7KEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Sa'diyah, T. N. (2024). Representasi Perempuan Dalam Lagu “Nxde”(G)I-Dle Melalui Perspektif Sara Mills. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2, 3031-5220. <https://doi.org/10.62281>
- Saifuddin, B. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat kepada Pemecahan dan Penyelesaian Konflik terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga Di Desa Sisundung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 104–110. <https://doi.org/10.62086/mjpkm.v2i2.477>
- Saraswati, D. (2020). Representasi Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” (Ditinjau Melalui Analisis Wacana Kritis). <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/6237>
- Simanjuntak, I. A., & Perwirawati, E. (2023). Representasi Budaya Patriarki Perempuan Jurnalis Dalam Film “Bombshell.” *Network Media*, 6(1), 12–21. <https://doi.org/10.46576/jnm.v6i1.3016>
- Sugiyono. (2020). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D (2nd ed.)*. Bandung. CV. Alfabeta Bandung.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film *Little Women* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Tsaniya, F. N., & Prihandini, A. (2023). Stereotip Perempuan Yang Dialami Oleh Tokoh Amina Dalam Cerita Pendek *Amina* Karya Shirley Saad. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7639>
- Wajiran. (2024). *BUKU AJAR TEORI SASTRA*. Ponorogo. Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3nwlEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=buku+ajar+teori+sastra+wajiran&ots=PiO2jOgsZC&sig=BNH7cbr5vB-OmD7r8W6tQeTm8RE&redir_esc=y#v=onepage&q=buku%20ajar%20teori%20sastra%20wajiran&f=false
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Winarti, R. (2023). Tantangan Peran Wanita dalam Demokrasi di Masa Sekarang dan Yang Akan Datang. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 307–318. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.28035>
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori Feminisme. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9(2), 121–127. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>
- Wibowo, R. D., & Widyaningsih, N. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Komentar Status Wawank Ds'putra Periode 2 Juni (Kajian Sintaksis). *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 226. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i1.12124>

- Yuniarti, P., Wianti, W., Rini, R. S., & zahra. (2023). Metode Penelitian Sosial (Vol. 1). Pekalongan. PT. Nasya Expanding Management. https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Sosial.html?id=cW7KEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Zahra, M., Ramadhan, N. H., & al Farisi, R. S. (2024). Representasi Peran Ibu dalam Film Ngeri-ngeri Sedap. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), 155–167. <https://doi.org/10.51353/kvg.v5i2.1025>
- Zakiyya, S. N. (2023). Keterlibatan Peran Suami Di Wilayah Domestik Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga. *Qonun: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 6(1). <https://doi.org/10.21093/qj.v6i1.5997>